

BAB I

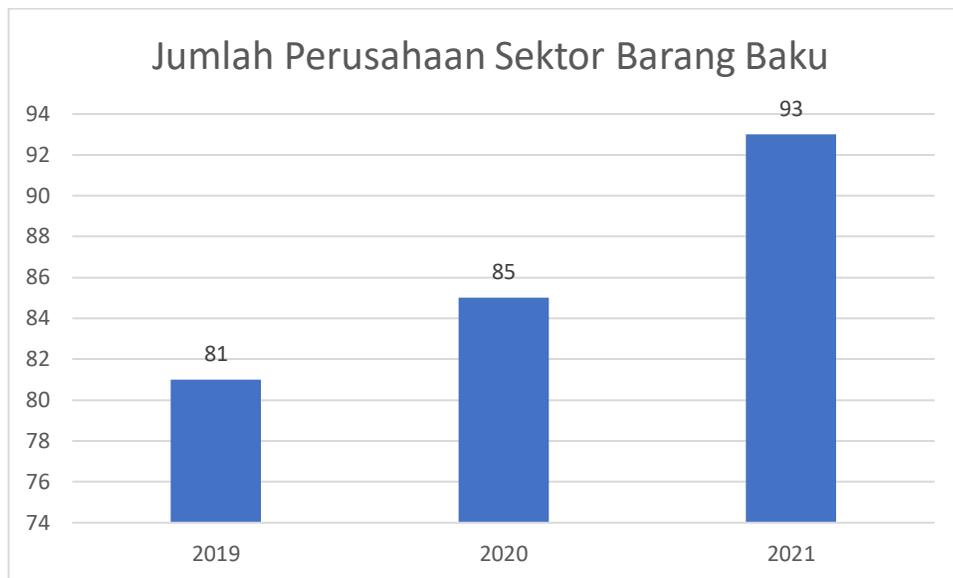
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal pada pasal 1 ayat 4 mendefinisikan bahwa bursa efek adalah pihak penyelenggara, penyedia sistem dan atau sarana pertemuan antara penawaran jual dan beli efek pihak-pihak bersangkutan dengan maksud memperdagangkan efek diantara mereka. Anggota bursa efek adalah perantara perdagangan efek yang mempunyai izin usaha dan memiliki hak untuk menggunakan sistem dan atau sarana bursa efek sesuai aturan yang berlaku (BAPPENAS RI, 2020).

Bursa Efek Indonesia (BEI) menerapkan pengklasifikasian baru dengan sebutan *IDX Industrial Classification* atau disingkat IDX-IC untuk pengklasifikasian perusahaan-perusahaan tercatat. Pengklasifikasian dalam penentuan sektor, sub-sektor, industri, atau sub industri dengan eksposur pasar sebagai dasarnya. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki hak dalam pengklasifikasian perusahaan tercatat dengan didasari dari evaluasi dan justifikasi dari pihak BEI (Bursa Efek Indonesia, 2021). Pada tanggal 25 Januari 2021, pengklasifikasian IDX-IC ditetapkan sebagai acuan resmi dalam pembagian golongan perusahaan tercatat yang sebelumnya menggunakan JASICA. Perbedaan yang signifikan dalam pengklasifikasian IDX-IC dan JASICA terletak pada prinsip klasifikasi dimana dalam klasifikasi JASICA terdapat 9 sektor perusahaan sedangkan klasifikasi IDX-IC terdapat 12 sektor perusahaan yang terdiri dari sektor energi (*energy*), sektor barang baku (*basic material*), sektor perindustrian (*industrials*), sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), sektor barang konsumen non-primer (*consumer cyclicals*), sektor kesehatan (*healthcare*), sektor keuangan (*financials*), sektor properti dan real estat (*properties and real estate*), sektor teknologi (*technology*), sektor infrastruktur (*infrastructures*), sektor transportasi dan logistik (*transportation and logistics*), dan sektor produk investasi tercatat (*listed investment product*).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor barang baku (*basic material*) dengan indeks klasifikasi IDX-IC sebagai acuan. Perusahaan sektor barang baku (*basic material*) adalah sektor yang berisi perusahaan-perusahaan dengan bidang usaha yang menjual jasanya dalam pembuatan suatu produk dan kemudian digunakan oleh industri lain sebagai bahan mentah atau bahan baku untuk diproduksi menjadi bahan jadi seperti bahan kimia, material konstruksi, wadah kemasan, metal, mineral, produk kayu, dan kertas (Awal, 2022). Perusahaan sektor barang baku (*basic material*) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021 memiliki jumlah yang meningkat tiap tahunnya. Perkembangan jumlah perusahaan sektor barang baku (*basic material*) yang tercatat pada BEI selama 2019-2021 adalah sebagai berikut:

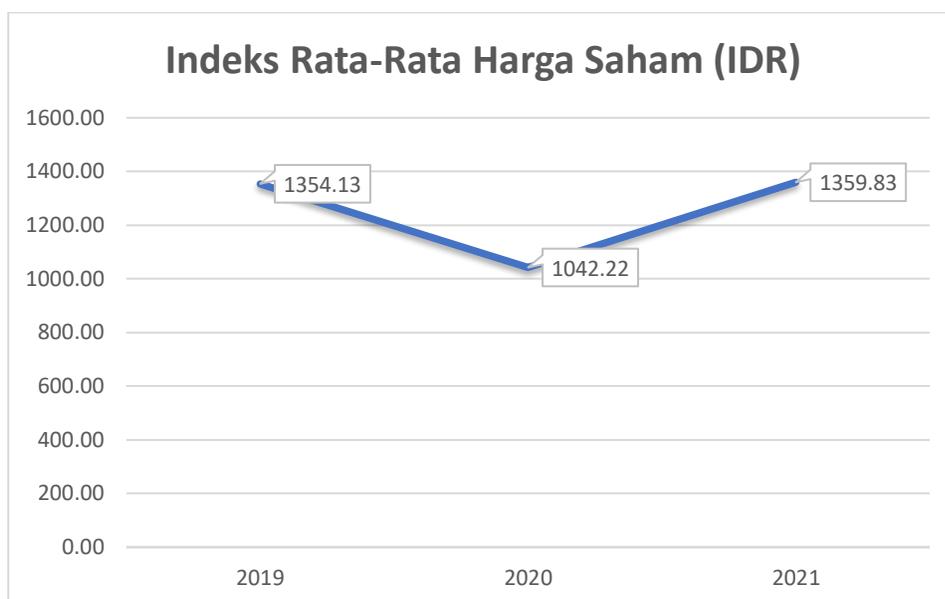


Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Sektor Barang Baku (*Basic Material*) Tahun 2019-2021

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI, 2021) *data diolah oleh penulis*

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa sektor barang baku mengalami pertumbuhan dari tahun 2019-2021 dalam hal jumlah perusahaan setiap tahunnya. Meningkatnya jumlah perusahaan sektor ini tidak jauh dari tuntutan kebutuhan perusahaan industri lain yang membutuhkan hasil olahan dari produk sektor barang baku (*basic material*) (Nindia, 2022). Perkembangan perusahaan dalam sektor ini dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dikarenakan pentingnya barang baku mulai dari bahan kimia, material konstruksi, produk wadah dan kemasan, produk metal dan mineral hingga pada produk kayu dan kertas.

Perusahaan sektor barang baku (*basic material*) memiliki kinerja yang sangat baik dengan menjadi salah satu dari lima sektor industri yang memainkan peran tinggi dalam peningkatan ekspor di Indonesia. Perusahaan sektor barang baku (*basic material*) pada subsektor logam dasar dan kimia masuk kedalam lima subsektor perusahaan dengan nilai ekspor terbesar yaitu sebesar 13,78% untuk subsektor logam dasar dan 9,28% untuk subsektor kimia (Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Dalam hal ini, perusahaan sektor barang baku menjadi salah satu sektor perusahaan dengan *demand* yang tinggi tetapi mampu *maintain* kualitas dari sektor tersebut. Performa sektor barang baku (*basic material*) dapat dilihat dari grafik indeks saham perusahaan sektor barang baku yang akan ditampilkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Indeks Rata-Rata Harga Saham Sektor Barang Baku (*Basic Material*) Tahun 2019-2021

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI, 2021)

Dari gambar 1.2 dapat diketahui bahwa indeks saham sektor barang baku (*basic material*) cenderung stabil. Pada tahun 2019, rata-rata indeks saham sebesar Rp1.354,13 kemudian mengalami penurunan menjadi Rp1.042,22 dikarenakan adanya pandemi covid-19 dimana semua perekonomian dunia mengalami penurunan. Selanjutnya indeks saham sektor barang baku (*basic material*) mampu kembali ke harga semula bahkan mengalami kenaikan sebesar 0,4% menjadi sebesar Rp1359,83.

Kestabilan performa yang dapat diukur dengan rerata indeks saham dan terus berkembangnya jumlah perusahaan di sektor barang baku serta menjadi lima sektor perusahaan di Indonesia dengan nilai ekspor terbesar menjadi alasan penulis memilih perusahaan sektor barang baku (*basic material*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021 sebagai objek penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi, perkembangan dan penyampaian informasi dituntut untuk dilakukan secara cepat dan tepat sasaran, Laporan tahunan menjadi salah satu penyampaian informasi secara formal yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik kepada para investornya. Laporan keuangan menjadi instrumen penting dalam pelaporan informasi entitas suatu bisnis sebagai alat komunikasi kepada investor dalam mengambil keputusan. **Manajemen memberikan laporan keuangan dan pihak ketiga menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan** (Suzan & Putri, 2023). Namun saat ini, banyak yang berpendapat bahwa informasi dalam laporan keuangan saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya. **Kebutuhan informasi pemangku kepentingan tidak hanya mencakup aspek ekonomi saja, tetapi juga aspek lingkungan dan sosial** (Saputra et al.,

2017). Oleh karena itu diperlukan laporan terintegrasi (*Integrated Reporting*) yang memuat informasi keuangan dan informasi *non* keuangan pada laporan keuangan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2020).

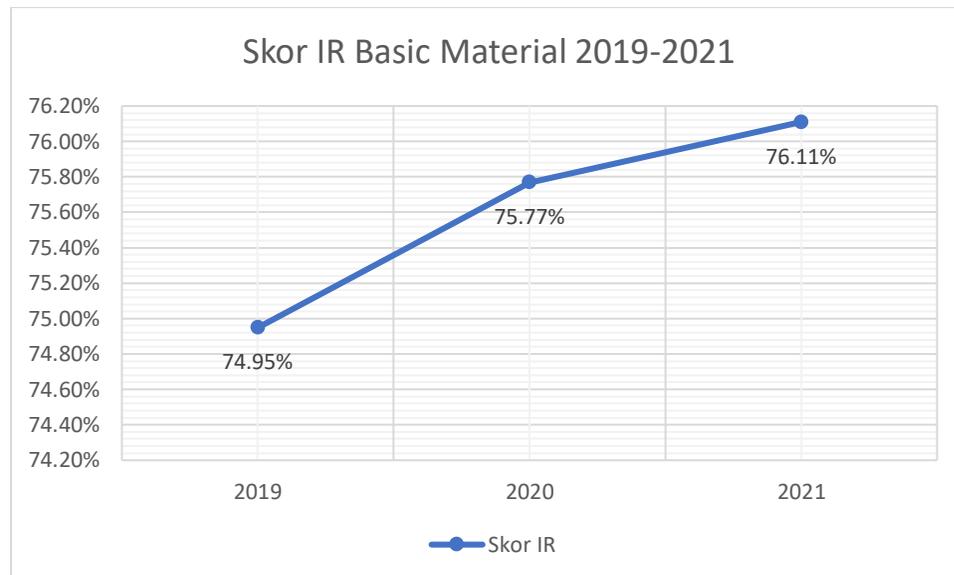
Pada tahun 1991, *Global Reporting Initiative* atau GRI mengeluarkan pernyataan tentang *Sustainability Reporting* (SR) yang menyajikan informasi mengenai informasi sosial, lingkungan, dan faktor eksternal lainnya yang berpengaruh dan terpengaruh terhadap proses kegiatan perusahaan. *Sustainability Reporting* (SR) yang dikembangkan tersebut memiliki konsep *triple-bottom line reporting* atau sering disebut dengan dimensi *profit people*, dan *planet* (3P). Namun dalam pelaksanaannya banyak perusahaan yang memisahkan antara *Sustainability Report* (SR) dengan laporan tahunan perusahaan. Walaupun biasanya aspek lingkungan dan sosial masuk kedalam laporan tahunan perusahaan, namun laporan tahunan dengan laporan kinerja sosial dan lingkungan perusahaan merupakan hal yang berbeda. Laporan tahunan lebih ditujukan kepada pemilik modal yang bersifat wajib (*mandatory*) sedangkan laporan kinerja sosial dan lingkungan merupakan laporan yang bersifat sukarela (*voluntary*) dan ditujukan kepada para pemangku kepentingan. Ketidaksamaan antar kedua jenis laporan tersebut menimbulkan sebuah ide untuk menggabungkan kedua laporan tersebut menjadi laporan yang saling terintegrasi satu sama lain (N. K. Putri et al., 2021). Dalam masa transisi *Sustainability Report* ke *Integrated Reporting*, perusahaan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia harus siap dalam pelaksanaan laporan perusahaan berbasis pedoman *Integrated Reporting*. Laporan terintegrasi akan memberikan laporan perusahaan yang lebih transparan untuk mengurangi *agency problem* berdasarkan *agency theory* dan memenuhi tekanan dan pemenuhan kebutuhan *stakeholder* melalui penyampaian informasi *nonfinancial* seperti informasi mengenai kebutuhan masyarakat, lingkungan sekitar, dan keadaan ekonomi lainnya berdasarkan *stakeholder theory*.

Laporan terintegrasi (*Integrated Reporting*) adalah laporan yang berisi tentang informasi keuangan dan *non* keuangan organisasi dengan tujuan sebagai alat komunikasi singkat mengenai bagaimana strategi organisasi, tata kelola, prospek, dan kinerja organisasi dalam konteks lingkungan eksternal serta mengarah pada pembuatan, pelestarian nilai (*value*) baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang (International Integrated Reporting Council, 2021). Dalam menggambarkan akuntabilitas perusahaan kepada para investor, *Integrated Reporting* dapat mempengaruhi cara perusahaan dalam menyampaikan dan menambah nilai perusahaan dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang dengan memperhatikan faktor interaksi perusahaan dengan keadaan sosial, lingkungan, dan investor yang dapat berdampak dalam perubahan *value* perusahaan. Menurut (Busco et al., 2013) laporan terintegrasi atau *Integrated Reporting* adalah proses menavigasi penciptaan nilai dari waktu ke waktu melalui pelaporan tahunan yang terintegrasi. Tujuan laporan ini adalah

untuk menyajikan informasi pemikiran dan logika perusahaan tidak seperti laporan standar sehingga menjadikan laporan terintegrasi menjadi relevan selama beberapa tahun terakhir.

Hingga saat ini pelaksanaan *Integrated Reporting* di Indonesia masih bersifat sukarela atau *voluntary*. Pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan POJK No.51/2017 yang mengatur tentang penerapan laporan keberlanjutan bagi perusahaan publik atau emiten tercatat. Berdasarkan peraturan tersebut, diharapkan di masa yang akan datang penerapan *Integrated Reporting* sebagai penunjang dan standar dalam pelaporan perusahaan menjadi sebuah kewajiban yang spesifik dan mengikat di Indonesia (Azzahra, 2020).

Kesempurnaan pelaporan terintegrasi (*Integrated Reporting*) dapat dilihat dari kelengkapan elemen-elemen *Integrated Reporting* yang diungkapkan *International Integrated Reporting Council* (IIRC). Terdapat delapan elemen *Integrated Reporting* menurut IIRC sebagai indikator dalam penilaian *Integrated Reporting* pada penelitian ini, yaitu: 1) *Organizational overview and operating context*, 2) *Governance*, 3) *Business model*, 4) *Risk and opportunities*, 5) *Strategy and resource allocation*, 6) *Performance*, 7) *Outlook*, 8) *Basis of Presentation* (International Integrated Reporting Council, 2021). Berikut adalah grafik rata-rata skor IR Sektor Barang Baku pada tahun 2019-2021:



Gambar 1.3 Rata-Rata Skor IR Sektor Barang Baku (*Basic Material*) Tahun 2019-2021

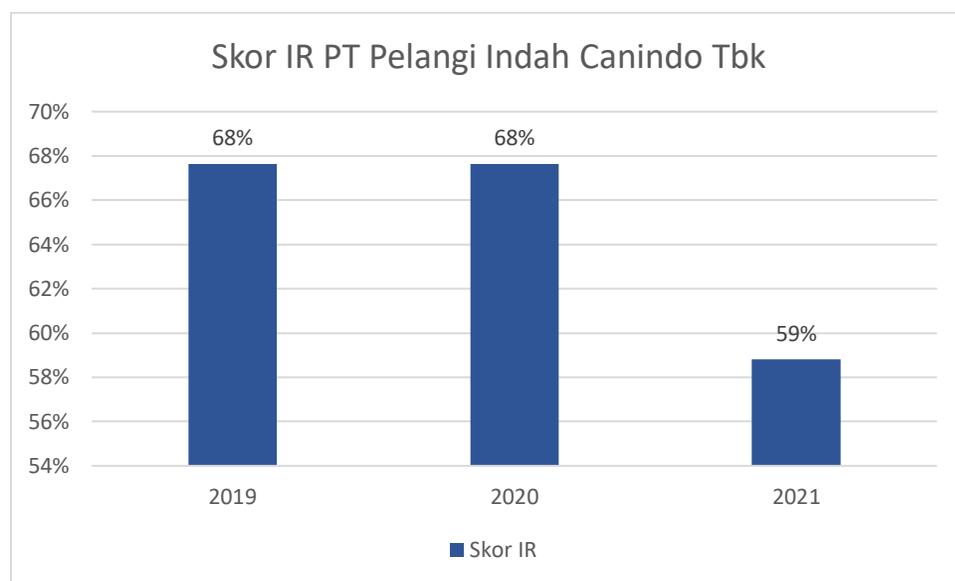
Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Sektor Barang Baku (2019-2021)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 rata-rata skor *Integrated Reporting* (IR) pada sektor bahan baku sebesar 73%, pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 74%, kemudian pada tahun 2021 skor IR pada sektor barang baku tetap konsisten menjaga skor IR di angka 74%. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pada sektor barang baku telah mulai menerapkan dan mengembangkan

performa *Integrated Reporting* untuk menyampaikan informasi pada laporan perusahaannya.

Umur *listing* (*Listing Age*) merupakan lamanya perusahaan dimulai dari tahun dimana perusahaan mendaftarkan sahamnya pada lembaga pencatatan. Umur listing dapat diartikan sebagai lamanya perusahaan berdiri dan berkembang hingga bertahan. Umur listing dapat diukur dari awal tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dikurangi dengan tahun penelitian yang dilakukan (Sundari et al., 2020). Kemampuan untuk tetap eksis dalam penyampaian laporan terintegrasi dapat tercermin dari lamanya umur perusahaan sejak terdaftar pada lembaga efek publik.

Pada Sektor Barang Baku (*Basic Material*), peneliti menemukan fenomena berupa kesenjangan teori dan realitas mengenai skor *Integrated Reporting* (IR) perusahaan terhadap lamanya umur listing perusahaan. Dimana perusahaan yang sudah berumur lebih lama cenderung akan memenuhi dan melaporkan kebutuhan informasi investor selain dari aspek *financial* yaitu melalui *voluntary disclosure* atau *Integrated Reporting*. Data ini ditemukan pada PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) dengan tahun pencatatan 1996. Gambar 1.4 berikut adalah grafik skor IR pada tahun 2019-2021 perusahaan tersebut:



Gambar 1.4 Skor IR PICO Periode 2019-2021

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI, 2021)

Dari gambar 1.4 dapat dilihat bahwa PICO (1996) memiliki skor IR sebesar 68% pada tahun 2019, kemudian di tahun berikutnya di tahun 2020 PICO tetap konsisten menjaga penyampaian informasi yang disajikan pada laporan tahunannya dan mendapatkan skor 68%. Namun, di tahun berikutnya PICO mengalami penurunan skor IR hingga menyentuh skor 59% pada tahun 2021. Dari data tersebut, walaupun PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) telah berumur lama dan telah melakukan *listing* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 1996 tetapi perusahaan tersebut memiliki

skor IR yang menurun tiap tahunnya dan tidak dapat mempertahankan kelengkapan informasi dari tahun sebelumnya.

Menurut (Yulyan et al., 2021) dan (Sundari et al., 2020) berdasarkan penelitiannya, umur listing (*listing age*) berpengaruh positif terhadap luasnya kelengkapan informasi pada elemen *Integrated Reporting* karena perusahaan dengan masa operasi yang lebih lama akan sejalan dengan pengungkapan keuangan yang lebih luas seperti laporan terintegrasi untuk mendapatkan citra lebih baik yang diberikan kepada publik. Perusahaan dengan umur lebih lama memiliki kesadaran untuk menyajikan laporan yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingannya. Sedangkan menurut (Nurkholis, 2020) dan (Vitolla et al., 2020) didalam penelitiannya mengemukakan bahwa umur listing tidak memiliki pengaruh terhadap luasnya informasi *Integrated Reporting* karena perusahaan dengan umur baru pastinya akan menampilkan kelengkapan informasi untuk mencegah dan menurunkan persepsi skeptis dan risiko tinggi oleh para investor dibandingkan dengan perusahaan yang berumur listing yang lebih lama.

Kinerja perusahaan (*corporate performance*) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *Integrated Reporting* yang diungkapkan perusahaan (Pavlopoulos et al., 2019). *Corporate performance* dalam penelitian ini diukur dengan perhitungan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan yang menjadi *sample*. Secara teori, perusahaan dengan hasil perhitungan ROA yang tinggi akan cenderung menampilkan informasi pada *Integrated Reporting* (IR) yang tinggi pula. Dalam penelitian (Utamie, 2021) dan (Vitolla et al., 2020) menjelaskan bahwa dengan hasil ROA yang besar maka perusahaan akan relatif melakukan pemenuhan untuk para pemegang sahamnya. Sedangkan dalam penelitian (Dilling & Caykoylu, 2019) dan (Soegiarto et al., 2022) menyebutkan bahwa hipotesis positif mengenai hubungan *corporate performance* ternyata tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki ROA tinggi menandakan keuntungannya lebih besar dari total asetnya. Persyaratan ini mendorong perusahaan untuk lebih fokus pada peningkatan laba dan mencegah meluasnya praktik pengungkapan sukarela seperti pelaporan terintegrasi.

Tekanan pemegang saham (*shareholder pressure*) merupakan definisi dari sifat dan pengaruh kepemilikan efek yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keputusan strategis manajerial. Pengujian *Shareholder Pressure* dapat diukur dengan menghitung perbandingan antara saham induk dengan total saham keseluruhan yang perusahaan catat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) (Yuliandhari et al., 2023). *Shareholder pressure* merupakan faktor penentu dalam *Integrated Reporting* (IR) yang diungkapkan oleh perusahaan. Sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa tekanan pemangku kepentingan dari *shareholder* dapat memengaruhi kebijakan perusahaan. Para pemangku kepentingan memiliki kapasitas tertentu untuk memaksa perusahaan

dalam melaporkan laporan yang bersifat *voluntary*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Vitolla et al., 2019) dan (Ruhayat et al., 2022) yang menyatakan bahwa *Shareholder Pressure* memiliki pengaruh positif terhadap pelaporan yang bersifat *voluntary* seperti *Integrated Reporting* dikarenakan *shareholder* dari pemangku kepentingan memiliki hak dan kapasitasnya untuk secara tidak langsung memaksa perusahaan melaporkan laporan terintegrasi. Sedangkan dalam penelitian (Kurnianto et al., 2020) dan (Lulu, 2021) mengemukakan bahwa *shareholder pressure* tidak berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*. Hal ini disebabkan karena tekanan yang datang dari pemangku kepentingan belum memberikan tuntutan yang strategis untuk pihak manajemen sehingga belum mampu menggerakkan perusahaan untuk menampilkan laporan yang berintegrasi (*Integrated Reporting*).

Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan banyaknya perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh umur *listing* (*listing age*), kinerja perusahaan (*corporate performance*), dan tekanan pemegang saham (*shareholder pressure*) pada pengungkapan laporan terintegrasi perusahaan sebagai sarana penyampaian informasi dengan judul **“PENGARUH UMUR LISTING, KINERJA PERUSAHAAN, DAN TEKANAN PEMEGANG SAHAM TERHADAP INTEGRATED REPORTING “**.

1.3 Perumusan Masalah

Pada era globalisasi, perkembangan dan penyampaian informasi dituntut untuk dilakukan secara cepat dan tepat sasaran. Pelaporan terintegrasi (*integrated reporting*) menjadi salah satu alat penyampaian informasi yang sangat dibutuhkan oleh para investor. Selain menampilkan informasi keuangan perusahaan, *integrated reporting* juga menampilkan informasi mengenai informasi *non* keuangan seperti strategi organisasi, tata kelola, prospek, dan kinerja organisasi dalam konteks lingkungan eksternal serta mengarah pada pembuatan, pelestarian nilai (*value*) baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Namun, di tengah perkembangan informasi yang cepat hingga saat ini pelaksanaan *Integrated Reporting* di Indonesia masih bersifat sukarela atau *voluntary*. Kebutuhan informasi bagi para investor untuk menanamkan modalnya merupakan *urgensi* bagi perusahaan dalam pelaporan kinerja perusahaannya. Hal ini menyebabkan pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan POJK No.51/2017 yang mengatur tentang penerapan laporan keberlanjutan bagi perusahaan publik atau emiten tercatat. Berdasarkan peraturan tersebut, diharapkan di masa yang akan datang penerapan *Integrated Reporting* sebagai penunjang dan standar dalam pelaporan perusahaan menjadi sebuah kewajiban yang spesifik dan mengikat di Indonesia. Penyampaian *Integrated Reporting* pada sektor *basic material* terbilang cukup baik dikarenakan di tiap tahunnya yang terus mengalami peningkatan. Walaupun di Indonesia *Integrated Reporting* masih dianggap sebagai penyampaian laporan yang

bersifat sukarela, konsistensi perusahaan sektor barang baku sangat baik dalam pemenuhan hak-hak calon para investornya dalam kelengkapan informasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, variabel dalam penelitian ini adalah menguji apakah komponen umur *listing*, kinerja perusahaan, dan tekanan pemegang saham menjadi suatu indikasi bagi perusahaan dalam menyampaikan laporan terintegrasi perusahaannya. Maka pertanyaan penelitian yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana umur *listing*, kinerja perusahaan, tekanan pemegang saham, dan *integrated reporting* pada perusahaan sektor barang baku (*basic material*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?
2. Apakah umur *listing*, kinerja perusahaan, dan tekanan pemegang saham berpengaruh secara simultan terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor barang baku (*basic material*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?
3. Apakah umur *listing* berpengaruh secara parsial terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor barang baku (*basic material*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?
4. Apakah kinerja perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor barang baku (*basic material*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?
5. Apakah tekanan pemegang saham berpengaruh secara parsial terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor barang baku (*basic material*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan yang telah dijelaskan pada subbab 1.3, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui umur *listing*, kinerja perusahaan, tekanan pemegang saham, dan *integrated reporting* pada perusahaan sektor barang baku (*basic material*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh umur *listing*, kinerja perusahaan, dan tekanan pemegang saham secara simultan terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor barang baku (*basic material*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh umur *listing* secara parsial terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor barang baku (*basic material*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

4. Untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan secara parsial terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor barang baku (*basic material*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh tekanan pemegang saham secara parsial terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor barang baku (*basic material*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Bagi akademisi diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif dalam pengembangan pemikiran mengenai disiplin ilmu akuntansi sebagai literatur tambahan yang digunakan untuk kajian dalam hal *financial accounting* dan *integrated reporting*. Serta dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait *Integrated Reporting* sebagai acuan atau bahan referensi untuk melakukan penulisan karya ilmiah atau penelitian lainnya.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi manajemen, penelitian ini diharapkan mampu membantu untuk mengetahui pengaruh umur *listing*, kinerja perusahaan, dan tekanan pemegang saham terhadap penyampaian laporan terintegrasi (*integrated reporting*) perusahaan dan sebagai bahan evaluasi pihak manajemen agar perusahaan memperhatikan kualitas informasi yang diberikan baik untuk pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengambilan keputusan dalam menginvestasikan modalnya pada perusahaan tercatat khususnya perusahaan yang bergerak pada sektor barang baku (*basic material*).

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sebagai arahan dalam memahami penelitian ini, penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab sesuai dengan aturan penulisan karya ilmiah yang berlaku. Adapun sistematika penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menggambarkan latar belakang disertai dengan fenomena yang terjadi yaitu pelaporan akuntansi yang masih terbelakang atau tradisional

akan menyebabkan asimetri informasi, sehingga *integrated reporting* dapat dijadikan sebagai model penyampaian informasi yang lebih menciptakan nilai dan representasi yang baik bagi perusahaan dalam penyampaian informasi kepada calon investor-investornya. Selain itu, bab ini juga berisi mengenai perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti memberikan kajian pustaka mengenai landasan teori yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga berisi tentang data penelitian terdahulu sebagai landasan analisis data dan kerangka pemikiran serta hipotesis peneliti dalam penelitian ini.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan secara sistematis mengenai hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah. Secara spesifik, bab ini berisi karakteristik data, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menyajikan simpulan dari hasil penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil topik yang sama.